

BAB II

TINJAUAN UMUM KARAKTER MUSLIM MODERAT

A. Definisi Karakter

Karakter adalah komponen penting dari manusia karena membentuk karakter psikologis seseorang dan memaksanya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilainya sendiri dan keadaan di mana dia berada. Telah dijelaskan oleh sejumlah tokoh, ulama, dan definisi istilah-istilah yang berkaitan dengan karakter itu sendiri, antara lain sebagai berikut:

Kata karakter, berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan

¹ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet. 2), 12

mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara". Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.²

B. Definisi Moderat Secara Umum

Kata moderat berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak *ekstrem*. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).³

² Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9) 510

³ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab, moderat dikenal dengan kata *wasat* atau *wasat*iyah, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassut* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasat*iyah bisa disebut *wasit*.

Dalam bahasa Arab pula, kata *wasat*iyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan *ekstrem*. Kata *wasit* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.⁵ Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasat* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab. Al-Asfihani mendefinisikan *wasat* dengan *saw'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standart atau yang biasa-biasa saja.⁶

⁴ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama...*, 15.

⁵ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama...*, 16.

⁶ Fauzan Saleh, dkk, Cadar dan Moderasi Islam di IAIN Kediri, *Spiritualis : Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 8, No. 1, 2022, 98

C. Mengenal Terminologi Muslim Moderat

Bila kita mencermati, belakangan ini sangat banyak sekali istilah-istilah *problematis* yang dikhususkan kepada umat Islam, padahal istilah tersebut datangnya bukan dari Islam itu sendiri.⁷ Seperti halnya saat ini, umat muslim sedang dihadapkan dengan berbagai tantangan-tantangan, baik tantangan secara *internal* maupun tantangan secara *eksternal*. Dari faktor *internal* saat ini umat muslim sedang berada dalam ketebelakangan, baik dalam hal bidang pendidikan, politik maupun ekonomi. Sedangkan dari faktor *eksternal*, banyaknya kritikan-kritikan kepada orang muslim mulai dari kritikan anti kemajuan, tuduhan *terorisme* dan sebagainya.⁸

Belakangan ini terminologi muslim moderat sering menjadi perbincangan di berbagai kalangan cendekiawan, khususnya yang terfokus pada organisasi pembaharu Islam. Pada muasalnya, terminologi ini sering dijadikan sebagai pencerahan oleh para ulama kepada kaum muslim tentang ajaran-ajaran Islam yang *aktual*, *progresif*, serta tidak ketinggalan zaman. Bahkan istilah tersebut menjadi perbincangan dikalangan para ulama, baik ulama tafsir maupun ulama hadits.⁹

Sebenarnya penggunaan istilah ini masih menjadi perdebatkan, Jika kita melihat bagaimana istilah "Muslim moderat" mulai digunakan di kalangan Barat, khususnya di Amerika Serikat, istilah ini digunakan sebagai cara untuk menggambarkan umat Islam sebagai pemicu atas pengeboman WTC pada 11 September 2001. Tuduhan-tuduhan tersebut ditujukan kepada umat Islam

⁷ Zaim Rais, Muslim Moderat Barat Versus Islam, *Jurnal Al-aqidah*, 10, Edisi 2, 2018, 102.

⁸ Ifati Zamimah, Modeatisme Islam dalam Konteks ke Indonesiaan, (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), *Al-Fanar*, 1, No. 1, 2018, 75.

⁹ Afrijal Nur, Muklis Lubis, Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahriri Wa At-Tanwir dan Aisar ATt-Tafasir), *An-Nur*, 4, No. 2, 2015, 206

yang *Radikal, Militan, Ekstrim*, atau *Fundamentalis*, padahal belum dapat dipastikan kebenarannya atau fitnah yang ditujukan kepada umat Islam.

Dari sinilah Daniel Pipes dalam catatannya menjelaskan “Jika *agresor* Islam menjadi isu, maka kesepakatannya adalah “Muslim moderat” namun Daniel Pipes belum bisa membedakan Muslim moderat dan Muslim penyerang. Menurut Barat, hanya ada dua jenis Muslim: mereka yang radikal dan mereka yang moderat. Alhasil, George W. Bush menyadari bahwa memerangi umat Islam secara keseluruhan akan menimbulkan ancaman yang signifikan. Dia juga menyadari bahwa perlu untuk menentukan Muslim mana yang berteman atau moderat dan Muslim mana yang mendukung teroris. Tuduhan ini memaksa Amerika untuk mengenali Muslim mana yang bisa disebut sahabat dan mana yang harus diperangi.¹⁰

Sampai saat ini, ungkapan muslim moderat masih diteliti karena belum ada istilah baku untuk mengetahui secara pasti hal yang dimaksud oleh muslim moderat. karena *perspektif* yang berbeda memiliki *interpretasi* yang berbeda dari *terminologi* ini. Mereka yang menganut lebih sedikit norma dan lebih sekuler juga sering disebut sebagai "Muslim moderat".

Di Amerika Serikat, Muslim moderat telah ditafsirkan menerima demokrasi dan pemisahan negara antara agama dan politik. Muktader Khan mengatakan bahwa setiap Muslim moderat memiliki *ijtihad*, yang merupakan cara terbaik untuk mengubah politik dan masyarakat. Ia juga mengatakan perang bersenjata adalah pilihan terakhir karena *ijtihad* adalah pilihan terbaik. Oleh karena itu, setiap Muslim moderat selalu mendukung kebebasan

¹⁰ Zaim Rais, *Muslim Moderat Barat Versus Islam....*,103.

berpikir. Sedangkan Yamin Zakaria mencirikan istilah Muslim Moderat dengan istilah *Neo Pioneer*, yakni kekinian, liberal, dan kesempatan berpikir.

Menurut Yamin Zakariya, kelompok *Neo Modernis* ini terdiri dari individu-individu yang tidak konsisten memegang posisi yang konsisten dan selalu berusaha menyatukan apa yang tidak mungkin untuk disatukan. Karena posisi yang bertentangan ini hanya akan menambah kekacauan dan kerusakan yang sama antara Muslim dan non-Muslim. Jika melihat pandangan Abid Ullah Jan tentang Muslim moderat, ia memiliki pandangan yang berbeda seperti yang dicontohkan oleh Barat atau *neo-mod* versi Barat. Menurut Abid Ullah Jan, moderat berarti tidak melebih-lebihkan amalan agama seseorang dan tidak berbicara atau berbuat terlalu banyak. Karena Abid Ullah Jan berpendapat bahwa seorang Muslim tidak bisa menjadi seorang Muslim apabila tidak moderat.¹¹

Dalam Islam sebenarnya tidak dikenalkan dengan *terminologi* muslim moderat, akan tetapi istilah muslim moderat dalam Islam lebih dikenal dengan istilah *ummatan wasat}an* sebagaimana yang merujuk pada su>rat Al-Baqarah ayat 143.¹² Lafadz *ummatan wasat}an*, ini merupakan tolak ukur dari istilah “muslim moderat”, sehingga istilah moderat ini sering dinamai *wasathiyah*. Meskipun sebetulnya dalam al-Qur’an terdapat istilah–istilah yang semakna dengan *wasathiyah*.¹³ Ketika berbicara tentang istilah *wasat}* dalam su>rat Al-Baqarah ayat 143, Ibnu Jarir Ath Thabari mendefinisikan istilah tersebut berdasarkan dari segi bahasa Arab dengan makna yang

¹¹ Zaim Rais, *Muslim Moderat Barat Versus Islam....*,105.

¹² Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang : PT. Literindo Berkah Jaya, 2020), 14.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 6.

terbaik. Dari segi penakwilan ayat, beliau juga mendefinisikan kata *wasat* dengan makna adil. Karena menurut beliau manusia yang baik ialah manusia yang adil.¹⁴ Jika melihat penafsiran Fakhruddin Ar-Razi, beliau menafsirkan lafadz *wasat* dengan berbagai kemungkinan makna diantaranya : adil,¹⁵ terbaik, yang paling utama dan menurut Ar-Razi arti ke empat ialah umat Islam merupakan umat moderat yakni umat yang tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Tidak seperti umat Yahudi yang mengubah kitabnya dan umat Nasrani yang membunuh Nabinya serta meyakini adanya anak Tuhan.¹⁶

Dalam pandangan Ulama maksud dari *Ummatan wasatjan* adalah mereka umat pilihan yang adil dan terbaik karena amal dan ilmunya.¹⁷ Karena itu istilah *wasatjan* ialah asli dari ajaran Islam itu sendiri yang mana menuntut umatnya agar bersikap moderat baik dalam pikiran, perbuatan, dan keyakinannya.¹⁸ Jika melihat pandangan Yusuf Al-Qardawi, beliau menyamakan istilah *wasatjan* dengan istilah *I'tidal, Tawazun, Istiqomah* dan *Ta'adul*. Sedangkan Khaled Abu El Fad dalam memaknai *wasatjan* beliau memaknainya dengan pemahaman yang selalu mengambil jalan tengah, artinya tidak *ekstim* ke kiri dan tidak *ekstim* ke kanan.¹⁹

D. Ciri-Ciri Moderatisme

Moderatisme adalah istilah *konseptual* atau *nomenklatur* yang sulit untuk didefinisikan. Sehingga istilah ini telah menjadi perdebatan baik di kalangan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam ...*,7.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam ...*,10.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam ...*,10-12.

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, Ah. Dalhar Muarif, *Dakwah Islam Moderat Ala KH. Afifudin Muhajir dan KH Abdul Muqsih Ghazali*, (Yogyakarta : IRCiSod, 2022), 12.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam...*,35.

¹⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan dan kebangsaan*, (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

Muslim maupun di luar *non*-Muslim. Istilah ini difahami tergantung pada siapa dan dalam konteks apa, dan banyak orang menafsirkannya secara berbeda-beda.²⁰ *Moderatisme* merupakan salah satu karakteristik ajaran agama Islam yang tidak dimiliki oleh ajaran agama lain. Pemahaman yang moderat mengajak dakwah Islam yang toleran, yang menentang segala bentuk pemikiran *liberal, fundamentalis, dan radikal*.²¹

Ciri-ciri pemahaman dan pengamalan amaliyah agama muslim moderat antara lain sebagai berikut:

1. Faham Terhadap Realitas (*fiqh al-waqi*)

Sebagaimana *eksistensi* manusia selalu berubah-ubah dan berkembang tanpa batas, tatkala teks-teks keagamaan terbatas. Karena itu, ajaran Islam mengandung *determinasi* yang *tsawâbit* (tetap), dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (*mutaghayyirat*). Ketentuan-ketentuan yang *tsawâbit* (tetap) cuma sedikit, yang diantaranya seperti asas-asas ibadah, muamalah, akidah, dan akhlaq, dan semua prinsip-prinsip tersebut tidak boleh diubah. Sedangkan selebihnya *mutaghayyirat* yang bersifat *elastis/fleksibel* (*murunah*) dan dimungkinkan untuk dipahami sesuai perkembangan zaman.²²

Seorang Muslim yang bersikap moderat (*wasath*) adalah mereka yang mampu membaca dan memahami realitas yang ada. Tidak cerobah ataupun gegabah. Mempertimbangkan segala sesuatu, termasuk kebaikan dan keburukannya.

²⁰ M Zaenudin dan Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat*, (Malang : UIN – Malik Pres, 2016), 63.

²¹ Afrijal Nur, Muklis Lubis, *Konsep Wasathiyah...*, 209

²² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013)..., 21.

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad banyak mengajarkan kepada kita. Beliau adalah individu yang pintar dalam memahami realitas. Nabi Muhammad adalah salah satu contohnya. tidak memusnahkan patung-patung di sekitar Ka'bah saat beliau berdakwah di sana. Beliau menyadari pada saat itu bahwa beliau tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya. Namun, selama Fathu Makkah, patung-patung kota Makkah semuanya dihancurkan.²³

semua aksi seharusnya diperkirakan manfaat serta buruknya secara *realistis*, sehingga keinginan untuk melakukan keuntungan tidak akan membawa kerusakan yang lebih menonjol.²⁴

2. Faham Fiqih Prioritas (*fiqh al-awlawiyyat*)

Sebagaimana ajaran dalam agama *samawi* , antara larangan ataupun perintah ditetapkan sesuai dengan tingkatannya. Seperti perintah misalnya, ada yang bersifat diperbolehkan (mubah), bersifat anjuran, diharuskan untuk dilakukan (*sunnah mu'akkadah*), fardhu (*'ain* dan *kifâyah*) dan wajib. Kemudian larangan misalnya, sesuatu yang mutlak dilarang (haram) dan ada yang bersifat dibenci bila dilakukan (makruh).²⁵

Sifat moderat mensyaratkan seseorang agar tidak memprioritaskan serta memfokuskan sesuatu hal-hal yang disunahkan sehingga melalaikan perkara wajib. Misalnya seperti melaksanakan pergi haji berkali-kali merupakan hal yang sunnah, sedangkan menolong saudaranya yang

²³ Amru Almu'tasim, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan NilaiNilai Moderasi Islam di Indonesia", *dalam Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto*, vol 8 no 2 2019..., 207

²⁴ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam...*, 22

²⁵ Amru Almu'tasim, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan NilaiNilai Moderasi Islam di Indonesia"..., 208

Muslim, apalagi tetangganya yang kesulitan, merupakan suatu kewajiban bila ingin mendapat kesempurnaan iman. Maka dari itu perkara yang wajib sehausnya diprioritaskan. Demikian pula penetapan antara hilal puasa dan idul fitri merupakan persoalan *furui'yyah* yang tidak boleh mengalahkan dan mengorbankan sesuatu yang prinsip dalam ajaran agama, yang sunnah. yaitu persatuan umat.²⁶

3. Faham *Sunnatullah* dalam Penciptaan

Ketetapan Allah yang dimaksud adalah *graduasi* atau penahapan (*tadarruj*) dalam semua ketetapan hukum alam dan agama. Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam tahap (*sittati ayyam*), tetapi kemungkinan besar Allah menciptakannya sekali dengan mengucapkan "*kun fayakun*". Begitu juga Allah menciptakan yang lainnya secara bertahap dalam penciptaannya seperti penciptaan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Begitupun halnya ajaran agama yang diturunkan secara bertahap. sejati awalnya dakwah Islam di Mekkah menonjolkan sisi keimanan / tauhid *Sunnatullah* yang benar, kemudian lambat laun turun ketentuan-ketentuan syariat. Lebi-lebih dalam menentukan syariat pun adakalanya dilakukan secara bertahap seperti pada larangan minum khamar empat tahapan (baca: QS. An-Nahl [16]: 67, QS. Al Baqarah [2]: 219, QS. An-Nisâ [4]: 43, QS. Al-Ma'idah [5]: 90).²⁷

Untuk menegakkan syariat (hukum Tuhan), sunnatullah dalam bentuk *tadarruj* ini perlu menarik perhatian orang-orang yang ingin mendirikan

²⁶ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam...*, 23

²⁷ Amru Almu'tasim, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan NilaiNilai Moderasi Islam di Indonesia"...,209

negara Islam. Dalam kaitan ini, peta kelebihan dan kekurangan yang ada harus diperhatikan. Di banyak Negara Islam, termasuk Indonesia, keinginan beberapa kelompok untuk menegakkan Negara Islam melalui kekerasan padahal kekerasan justru merugikan dakwah Islam karena pemerintah negara-negara tersebut menyikapinya secara *represif*.²⁸

4. Memberi Keluasan dalam Beragam Terhadap Setiap Orang

Memberikan kemudahan ialah metode al-Qur'an serta strategi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Suatu saat Nabi menyuruh Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari pergi ke Yaman, Rasulullah memberi pesan kepada keduanya dalam berdakwah dan berfatwa agar keduanya memberikan kemudahan dan tidak mempersulit orang (*yassira wala tu'assira*) (HR. al-Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari).

Hal Ini bukan berarti sikap moderat mengorbankan teks-teks keagamaan dengan mencari yang paling mudah bagi masyarakat, tetapi dengan melihat teks-teks itu dan memahaminya secara luar dalam agar menemukan kemudahan yang diberikan oleh agama. Jika ada dua sudut pandang yang berlawanan tentang suatu masalah, salah satunya ketat dan yang lainnya lebih mudah, maka diambil sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah bahwa setiap kali beliau ditawarkan dengan dua pilihan beliau selalu mengambil yang paling mudah di antara keduanya.²⁹

5. Faham Terhadap Teks Keagamaan Secara Menyeluruh

Jika ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadits dipahami secara menyeluruh maka akan tampak jelas pokok ajarannya, akan tetapi jika memahami al-

²⁸ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam...*, 25

²⁹ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam...*, 26

Qur'an hanya separuh-separuh, maka akan menimbulkan kesalahan pemahaman dalam memahami, karena ayat yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Seperti misalnya teks tentang kemoderatan, banyak orang yang salah paham tentang makna moderat, biasanya orang yang memahami teks moderat secara separuh, tidak utuh sering di artikan ekstrim saja. Namun jika teks moderat dipahami secara menyeluruh, maka mengandung arti yang sangat beragam sesuai dengan konteksnya.³⁰ Misalnya dalam al-Qur'an moderat mengandung arti adil dan berimbang dan tidak selalu berkonotasi ekstrim.³¹

Memahami al-Qur'an secara menyeluruh seperti diibaratkan melihat tahi lalat wanita yang memberinya nilai tambah dan membuatnya lebih menarik. Tetapi jika hanya fokus pada tahi lalat, itu tidak akan menarik.. begitu juga ajaran –ajara yang terkandung dalam al-Qur'an akan tampak sebagai sebuah *rahmatan lil alamin*, berwatak damai dan toleran jika difahami secara utuh ayat demi ayatnya. Akan tetapi jika ayat-ayat (moderat) yang diperhatikan, terlepas dari konteks dan Kaitannya dengan ayat-ayat lain, maka al-Qur'an akan terkesan sebagai ajaran kejam, tidak toleran dan juga keras.

6. Bersikap Terbuka dan Bersikap Toleran

Dalam ajaran Islam, moderat menekankan keterbukaan terhadap perspektif kelompok lain. Perspektif ini didasarkan pada gagasan bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan, termasuk pilihan untuk beriman

³⁰ Amru Almu'tasim, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan NilaiNilai Moderasi Islam di Indonesia"..., 208

³¹ Ar-Raghib al-Shafani, *Al-Mufradât fi Gharib Al-Qur'an...*,101

atau tidak. (QS. Al-Kahfi [18]: 29). Hal ini dinyatakan sebagaimana dalam firman Allah :³²

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ
(۱۱۸) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمْلَأَنَّ
جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (۱۱۹)

118. Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,

119. kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.

Yang dimaksudkan dengan orang yang di kasih rahmat oleh Allah dalam ayat ini adalah petunjuk atau hidayah Allah. Yaitu mereka orang-orang yang menjadi hamba yang berpegang teguh pada undang-undang Allah.³³

Ungkapan tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat menunjukkan bahwa Allah tidak mengendaki manusia satu bentuk kata kerja yang menunjuk pandangan, pada masa mendatang (*fi'l mudhâri'*) menunjukkan bahwa perbedaan di antara manusia akan terus terjadi. Karena itu dalam berdakwah kepada mereka yang berbeda pandangan, baik dalam satu agama maupun dengan penganut agama lain, dengan saling menghargai perbedaan sebagaimana yang sejajalan dengan tuntunan al-Qur'an.³⁴

³² Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam...*, 27

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim, jilid 4...*, 505

³⁴ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam...*, 28